

Pengaruh Persepsi Kemudahan, Lingkungan Sosial dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS (*The Influence of Perceived Convenience, Social Environment and Financial Literacy on Interest in Using QRIS*)

Sri Wahyuni Zanra^{1*}, Sufnirayanti Sufnirayanti²

STIE Mahaputra Riau, Riau^{1*}, Universitas Raja Ali Haji, Kepulauan Riau²

sriwahyunizanra@stie-mahaputra-riau.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 1 Juni 2024

Revisi 1 pada 8 Juni 2024

Revisi 2 pada 18 Juni 2024

Revisi 3 pada 25 Juni 2024

Disetujui pada 28 Juni 2024

Abstract

Purpose: This research aims to determine the influence of perceived convenience, social environment and financial literacy on interest in using QRIS among MSMEs in Pekanbaru City, moderated by education level.

Research methodology: This study is a quantitative research, the data in this research have been acquired from the distribution of questionnaires and use Partial Least Square app technique which data processing was assisted by Smart PLS 3.0. In this research, a sample of 100 people was used.

Results: Perception of convenience, social environment and financial literacy have a direct influence on interest in using QRIS among MSMEs in Pekanbaru City. Meanwhile, based on the moderation test, it was concluded that the level of education did not moderate the influence of perceived convenience and social environment on interest in using QRIS among Pekanbaru City MSMEs. However, the level of education is able to moderate the influence of financial literacy on interest in using QRIS among Pekanbaru City MSMEs..

Limitations: The research was conducted with a limited sample, both in terms of sample size and population diversity. This could affect the appropriate representation of the MSME population in Pekanbaru City and may limit the conclusions that can be drawn.

Contribution: This research is expected to provide deeper insight into the factors that influence the adoption of QRIS payment technology, as well as the potential role of education level in this process.

Keywords: *perceived convenience, social environment, financial literacy, interest in using, qris*

How to Cite: Zanra, S, W., Sufnirayanti, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Lingkungan Sosial dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(3), 177-192.

1. Pendahuluan

Sistem pembayaran adalah infrastruktur yang mencakup aturan, kontrak, fasilitas operasional, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk menyampaikan, mengesahkan, dan menerima instruksi pembayaran serta memenuhi kewajiban pembayaran melalui pertukaran nilai antara individu, perusahaan, bank, dan lembaga keuangan lainnya, baik di dalam negeri maupun lintas batas negara. Ini mencakup berbagai metode dan teknologi yang digunakan untuk melakukan transaksi keuangan, termasuk pembayaran tunai, transfer elektronik, kartu kredit, dompet digital, dan lainnya. Sistem pembayaran memainkan peran penting dalam memfasilitasi aktivitas ekonomi dan keuangan dalam suatu masyarakat. Sistem pembayaran telah berkembang dari pembayaran tunai hingga pembayaran elektronik non-tunai seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan ini mendukung pertumbuhan ekonomi digital dan inklusi keuangan. Bank Indonesia telah menetapkan standar kode QR

pembayaran untuk memfasilitasi transaksi pembayaran digital melalui saluran pengiriman bersama yang disebut QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS diluncurkan pertama kali di Kantor Pusat Bank Indonesia dan kemudian secara bersamaan di kantor perwakilan Bank Indonesia di seluruh daerah pada tanggal 17 Agustus 2019. Penggunaan QRIS menjadi wajib mulai tanggal 1 Januari 2020 untuk setiap transaksi pembayaran digital di Indonesia yang menggunakan kode QR.

Tujuan peluncuran QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah untuk menyederhanakan dan memperluas penggunaan pembayaran digital di Indonesia. Dengan QRIS, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya transaksi, dan mempercepat inklusi keuangan digital di seluruh negeri. QRIS juga dimaksudkan untuk memfasilitasi transaksi pembayaran dengan menggunakan teknologi kode QR yang telah menjadi standar, sehingga memudahkan individu dan bisnis dalam melakukan transaksi keuangan secara elektronik. Melalui peluncuran QRIS, Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan efisien bagi penggunaan pembayaran digital di Indonesia.

Digitalisasi tersebut tidak hanya berdampak pada cara masyarakat melakukan transaksi, tetapi juga mempengaruhi sektor industri. Perkembangan teknologi dan digitalisasi di sektor industri telah menjadi tantangan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang belum siap menghadapi perubahan ini. Masalah yang dihadapi UMKM saat ini adalah keterbatasan dalam mengelola e-commerce serta sistem pembayaran yang belum dapat diintegrasikan langsung ke dalam aplikasi atau situs web bisnis mereka (Asiati, Devi, 2019). Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi pembayaran digital semakin menjadi tren di kalangan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di tengah transformasi ekonomi ini, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) telah muncul sebagai salah satu metode pembayaran yang populer. Kota Pekanbaru, sebagai salah satu pusat ekonomi di Provinsi Riau, juga mengalami fenomena ini.

Namun, adopsi QRIS di pelaku UMKM di Kota Pekanbaru masih tergolong rendah. Untuk memahami fenomena ini, penting untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di wilayah ini. Salah satu faktor kunci adalah persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Bagaimana pelaku UMKM memandang kemudahan dan manfaat dari penggunaan QRIS dapat memengaruhi tingkat adopsi teknologi ini. Selain itu, lingkungan sosial juga dapat memainkan peran penting. Interaksi dengan rekan usaha, dukungan dari komunitas bisnis lokal, atau bahkan tekanan sosial untuk mengikuti tren dapat memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.

Tidak kalah pentingnya adalah literasi keuangan, UMKM yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan dan teknologi pembayaran cenderung lebih mampu memahami dan menggunakan QRIS dengan efektif. Namun, penting untuk diingat bahwa tingkat pendidikan juga dapat memoderasi pengaruh faktor-faktor tersebut. Pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan yang berbeda mungkin memiliki persepsi, pengetahuan, dan aksesibilitas yang berbeda terhadap QRIS. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana tingkat pendidikan memoderasi hubungan antara persepsi kemudahan, lingkungan sosial, literasi keuangan, dan penggunaan QRIS.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS di kalangan UMKM di Kota Pekanbaru. Temuan ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan QRIS di kalangan UMKM, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di wilayah ini.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi adalah sebuah konsep dalam psikologi yang berkaitan dengan cara individu menjelaskan penyebab dari perilaku manusia, baik perilaku sendiri maupun orang lain. Sejarah pengertian teori atribusi melibatkan perkembangan pemikiran dari berbagai tokoh dan penelitian dalam bidang psikologi

sosial. Selama beberapa dekade terakhir, teori atribusi terus berkembang dan melibatkan konsep-konsep tambahan seperti teori kesalahan atribusi, teori atribusi sosial, dan aplikasi teori atribusi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, psikologi klinis, dan manajemen. Dengan demikian, sejarah pengertian teori atribusi mencakup perkembangan konsep-konsep yang memungkinkan kita untuk lebih memahami cara individu menjelaskan perilaku, baik dalam konteks diri sendiri maupun orang lain, serta implikasi psikologisnya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Robbins, Stephen P.; Judge, 2019). Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, maka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan karena pengaruh internal atau eksternal (Mulya, 2019)

2.2. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)

Perkembangan penggunaan internet melalui *smartphone* telah menggeser preferensi pembayaran non-tunai menjadi lebih dominan, dengan aplikasi *e-wallet* yang menyediakan QR Code sebagai metode utama pembayaran yang berbasis server. Pada Agustus 2019, Bank Indonesia sebagai regulator sistem pembayaran di Indonesia memperkenalkan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai instrumen pembayaran berbasis saluran pengiriman bersama.

Manfaat penggunaan QRIS antara lain:

- 1) **Kemudahan Transaksi:** QRIS memungkinkan transaksi pembayaran yang cepat dan mudah. Konsumen hanya perlu memindai kode QR yang ditampilkan oleh pedagang menggunakan aplikasi pembayaran mereka, dan transaksi pun segera dapat dilakukan.
- 2) **Beragamnya Metode Pembayaran:** QRIS mendukung berbagai metode pembayaran elektronik, seperti pembayaran menggunakan kartu debit, kredit, e-money, atau aplikasi pembayaran digital. Hal ini memberikan fleksibilitas kepada konsumen dalam memilih metode pembayaran yang paling nyaman bagi mereka.
- 3) **Keamanan Transaksi:** Penggunaan QRIS dapat meningkatkan keamanan transaksi, karena informasi pembayaran disandikan dalam kode QR yang sulit dipalsukan. Selain itu, proses autentikasi tambahan seperti PIN atau verifikasi biometrik dapat diterapkan oleh aplikasi pembayaran untuk memperkuat keamanan transaksi.
- 4) **Peningkatan Efisiensi:** QRIS membantu meningkatkan efisiensi dalam proses pembayaran, baik bagi pedagang maupun konsumen. Pedagang tidak perlu lagi menyediakan perangkat pembayaran fisik seperti mesin EDC, dan konsumen tidak perlu repot membawa uang tunai atau kartu fisik untuk melakukan pembayaran.
- 5) **Promosi Cashless Society:** Penggunaan QRIS juga mendukung visi pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk beralih ke pembayaran non-tunai. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada uang tunai, mempercepat inklusi keuangan, dan membantu membangun ekosistem pembayaran digital yang lebih luas dan inklusif di Indonesia.

2.3. Minat Penggunaan

Minat perilaku merujuk pada kecenderungan atau keinginan seseorang untuk melakukan tindakan atau mengadopsi suatu perilaku tertentu. Hal ini mencakup ketertarikan, keinginan, atau motivasi individu untuk melakukan suatu aktivitas atau mengambil keputusan tertentu. Minat perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti kebutuhan, nilai-nilai, dan preferensi individu, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan norma-norma yang ada. Dalam konteks penggunaan QRIS, misalnya, minat perilaku mencakup ketertarikan dan keinginan seseorang untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital.

Faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, keyakinan, manfaat, dan risiko dapat memengaruhi minat seseorang dalam mengambil keputusan. Faktor-faktor ini dapat menciptakan ketertarikan individu untuk membeli dan menggunakan suatu produk atau layanan. Menurut (Oktaviana et al., 2023), indikator-indikator untuk mengukur minat penggunaan adalah sebagai berikut:

1) Keinginan untuk menggunakan

Keinginan untuk menggunakan merujuk pada dorongan atau motivasi yang dimiliki seseorang untuk menggunakan atau mengadopsi suatu produk, layanan, atau teknologi. Ini mencakup ketertarikan atau minat yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu atau mengambil keputusan yang berkaitan dengan penggunaan suatu barang atau jasa. Dalam konteks pembayaran digital, keinginan untuk menggunakan QRIS, misalnya, mencakup dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan transaksi menggunakan QRIS sebagai alternatif metode pembayaran elektronik.

2) Selalu mencoba menggunakan

Selalu mencoba menggunakan mengacu pada tindakan konsisten atau berulang yang dilakukan seseorang untuk menggunakan atau mencoba suatu produk, layanan, atau teknologi. Ini mencerminkan upaya yang berkelanjutan untuk mengadopsi atau memanfaatkan suatu fitur atau fasilitas tertentu. Dalam konteks QRIS atau pembayaran digital, selalu mencoba menggunakan berarti individu secara konsisten melakukan upaya untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam transaksi mereka, baik dalam situasi yang berbeda maupun secara berulang. Hal ini menunjukkan komitmen dan ketertarikan yang kuat dalam mempergunakan teknologi tersebut.

3) Berlanjut di masa yang akan datang

Berlanjut di masa yang akan datang merujuk pada kelangsungan atau keberlanjutan penggunaan suatu produk, layanan, atau teknologi dalam jangka waktu yang akan datang. Ini mencakup penggunaan yang tidak hanya bersifat sementara atau sekali-kali, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dalam konteks QRIS atau pembayaran digital, berlanjut di masa yang akan datang berarti bahwa individu memiliki niat atau rencana untuk terus menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam transaksi mereka pada waktu mendatang, bahkan setelah situasi atau kondisi tertentu berlalu. Hal ini mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap penggunaan teknologi tersebut.

2.4. Persepsi Kemudahan

Penerapan pada sistem informasi merujuk pada kemampuan pengguna untuk dengan mudah memahami bahwa sistem informasi tersebut dapat digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar dan bebas dari kesulitan (Sinaga et al., 2022). Persepsi merupakan faktor yang mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang, di mana perubahan-perubahan dalam diri individu dapat tercermin melalui persepsi.

Persepsi kemudahan adalah keyakinan seseorang tentang sejauh mana teknologi akan memudahkan penggunaannya tanpa memerlukan usaha yang besar (Auralia et al., 2022). Tingkat persepsi kemudahan dapat mempengaruhi perilaku pengguna, di mana semakin tinggi persepsi tentang kemudahan penggunaan sistem, semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi informasi

Persepsi kemudahan penggunaan mencerminkan sejauh mana suatu sistem akan mempermudah tugas penggunaannya sehingga sering digunakan. Penggunaan sistem secara berulang menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya. Kemudahan penggunaan juga berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa menggunakan sistem tertentu akan menghasilkan hasil yang diinginkan tanpa harus melakukan usaha yang besar. Kemudahan juga dapat dianggap sebagai tingkat keyakinan bahwa proses penjualan atau pemasaran akan berjalan dengan lancar dan tidak memerlukan usaha keras dari penggunanya..

Indikator Kemudahan (Aziz, 2020) yaitu:

1) *Ease* (kemudahan memperoleh)

Ease of shopping, adalah kemudahan yang dirasakan oleh konsumen karena dapat menghindari gangguan fisik atau emosional yang mungkin terjadi saat berbelanja.

2) *Convenience* (kenyamanan)

Kenyamanan mencerminkan praktik berbelanja yang dapat mengurangi waktu dan usaha yang diperlukan konsumen dalam proses pembelian. *Shopping convenience*, menurut Forsythe et al., adalah kenyamanan yang dirasakan oleh konsumen ketika mereka dapat berbelanja kapan saja dari berbagai lokasi tanpa harus mengunjungi toko..

3) *Availability* (ketersediaan)

Forsythe et al. menyatakan bahwa *availability* melibatkan ketersediaan beragam produk dan informasi produk yang menjadi pertimbangan bagi konsumen saat berbelanja. *Availability* juga mencakup kemampuan untuk melakukan pembelian dalam jangka waktu 24 jam.

2.5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan kedisiplinan seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya (Oktaviana et al., 2023).

Lingkungan sosial merupakan konteks di mana individu berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memengaruhi mereka. Indikator-indikator yang mempengaruhi lingkungan sosial secara langsung, seperti yang disebutkan oleh (Oktaviana et al., 2023) meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sebaya
- 3) Lingkungan pendidikan
- 4) Lingkungan masyarakat

2.6. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep risiko keuangan dan keterampilan, motivasi serta kepercayaan diri yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat serta berpartisipasi dalam sektor ekonomi (Adiandari, 2022). Hal ini juga diartikan sebagai pemahaman dasar seseorang mengenai konsep keuangan dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan serta mencegah masalah keuangan, sebagaimana dinyatakan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

literasi keuangan adalah pengetahuan dan juga keterampilan masyarakat yang mampu memberikan keyakinan terkait lembaga keuangan dan berbagai produk di dalamnya dalam parameter ukuran indeks (Suyono et al., 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan keuangan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan juga mencakup pengetahuan dan pemahaman dasar tentang keuangan serta kemampuan individu dalam mengelola dan mengatur keuangan mereka untuk mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan diukur menggunakan empat indikator, seperti yang dijelaskan oleh (Yanti, 2019). Indikator tersebut meliputi::

- 1) Pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan Pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan berkaitan pada pemahaman seseorang tentang bagaimana mengelola keuangan usaha, pribadi atau keluarga (Yanti, 2019). Pengelolaan keuangan adalah cara untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien (Saputri, 2019)
- 2) Investasi Investasi adalah menyimpan sejumlah uang atau aset yang disimpan untuk memperoleh pendapatan lebih di masa yang akan datang (Saputri, 2019)
- 3) Tabungan dan pengelolaan kredit Pengelolaan tabungan adalah suatu cara untuk mencari kelebihan dana yang dimiliki individu untuk memperoleh likuiditas dengan cepat (Saputri, 2019). Pengelolaan kredit adalah suatu proses dimana pemilik usaha mengelola hutangnya agar digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan awal pemberian pinjaman (Saputri, 2019)
- 4) Asuransi asuransi adalah untuk mencegah atau meminimalkan risiko yang timbul dari pengambilan keputusan yang dibuat oleh seorang pengelola perusahaan (Saputri, 2019)

2.7. Tingkat Pendidikan

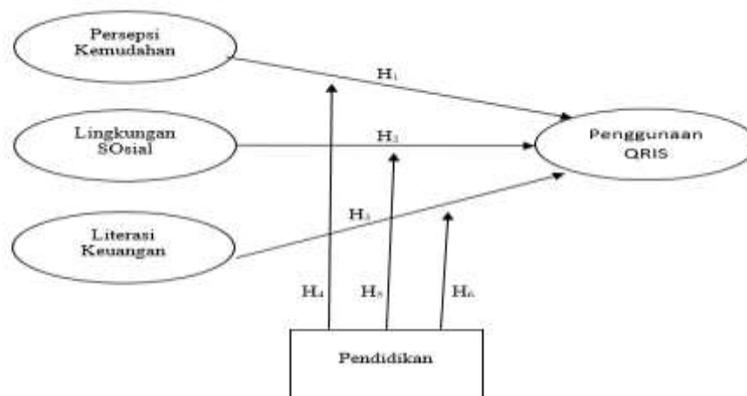
Menurut (Ratnaningrum, 2022), jenjang pendidikan adalah fase pendidikan yang berkesinambungan, yang ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20

Tahun 2003, latar belakang pendidikan atau jenjang pendidikan mencakup indikator Jenjang Pendidikan yang merupakan fase pendidikan yang ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Tingkat pendidikan formal dapat dikelompokkan menjadi (Ratnaningrum, 2022):

- 1) Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD
- 2) Lulusan SD
- 3) Lulusan SMP
- 4) Lulusan SMA
- 5) Perguruan Tinggi

2.8 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Dengan merujuk pada perumusan masalah dan tinjauan teoritis, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1: *Conceptual Framework*

2.9 Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Persepsi kemudahan penggunaan sebagai sejauh mana pengguna mengantisipasi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mengoperasikan suatu sistem. Kemudahan Penggunaan merupakan keyakinan individu bahwa saat mereka menggunakan sistem, mereka tidak akan menghadapi kesulitan. Jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa suatu teknologi mudah digunakan, maka mereka cenderung akan menggunakan teknologi tersebut (Muniarty et al., 2023).

Persepsi kemudahan adalah faktor kunci dalam mempengaruhi minat penggunaan teknologi, termasuk QRIS. QRIS dapat dipandang sebagai alat yang mempermudah proses transaksi pembayaran. Jika pelaku UMKM merasa bahwa menggunakan QRIS lebih mudah daripada metode pembayaran tradisional seperti uang tunai atau transfer bank, mereka mungkin lebih tertarik untuk mengadopsinya. Persepsi ini bisa mempengaruhi minat mereka untuk menggunakan QRIS sebagai pilihan pembayaran yang lebih efisien dan cepat.

2.10 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Penggunaan QRIS

lingkungan sosial dan minat penggunaan dompet digital atau alat pembayaran elektronik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kar, 2021), yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi penggunaan layanan alat pembayaran elektronik. Penelitian oleh (Park et al., 2019) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan yang kuat terhadap penggunaan layanan alat pembayaran elektronik.

2.11 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Penelitian oleh (Andreou & Anyfantaki, 2021) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan perilaku penggunaan internet banking. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Huang et al., 2020), yang menemukan dampak positif dan signifikan dari literasi keuangan terhadap penggunaan produk keuangan digital, termasuk alat pembayaran elektronik. (Bakri

et al., 2020) juga menyatakan bahwa pemahaman yang efektif tentang risiko, manfaat, dan penggunaan produk jasa keuangan dapat tercapai melalui literasi keuangan yang baik.

Dengan demikian, literasi keuangan memainkan peran penting dalam adaptasi penggunaan alat pembayaran elektronik, seperti yang diamati dalam penelitian ini yang memfokuskan pada penggunaan QRIS.

2.12 Tingkat Pendidikan memoderasi Pengaruh Persepsi Kemudahan, Lingkungan Sosial dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Tingkat Pendidikan merupakan subjective norms karena tingkat Pendidikan berguna untuk membuat keputusan yang sesuai instrument keuangan. Persepsi seseorang dalam meyakinkan diri untuk mengambil keputusan menggunakan QRIS yang didapat atas saran dari orang lain dengan latar belakang Pendidikan yang memadai. Seseorang yang mendapatkan Pendidikan yang memadai mereka akan lebih muda menyerap dan mengimplementasikan teknologi informasi dengan baik. Oleh sebab itu, Untuk mengembangkan perilaku yang memahami keuangan, tingkat pendidikan sangat penting dalam mendorong persepsi, lingkungan dan literasi keuangan seseorang.

3. Metode penelitian

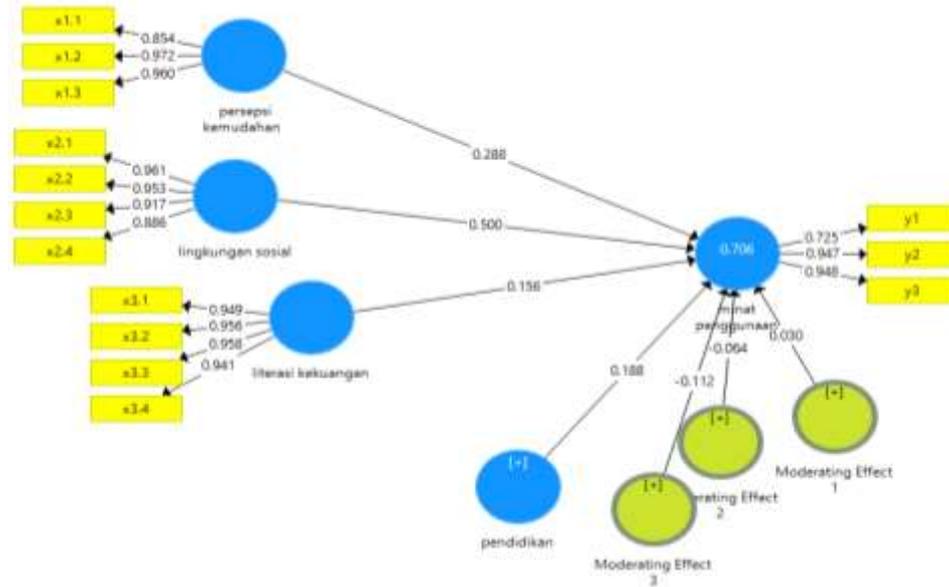
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar gejala. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian hipotesis untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel. Pada penelitian multivariate sebaiknya sampel yang digunakan 10x lebih banyak dari jumlah variable dalam penelitian (Saptutyningasih, Endah, Setyaningrum, 2020). Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah 5 variabel sehingga jumlah sampel yang akan digunakan 10 x 5 variabel yaitu sebanyak 50 orang sampel. Jika dilihat dari syarat jumlah sampel pada analisis Smart PLS yaitu 30 – 100 orang sampel, semakin besar jumlah sampel model akan semakin baik. Maka diputuskan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang sampel. Syarat dari sampel adalah pernah bertransaksi pada UMKM dan memiliki akun bank atau dompet digital. Pada penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability* dengan teknik *sampling insidental*. Alat utama penelitian ini adalah kuesioner. Teknik pengujian instrument dalam penelitian ini menggunakan alat ukur PLS (*Partial Least Square*).

4. Hasil dan pembahasan

Hasil analisis data statistik menggunakan program Smart PLS, terutama dalam pengujian outer model dan inner model. (Ghozali, 2019) menyatakan bahwa PLS (*Partial Least Squares*) adalah suatu pendekatan alternatif yang berbeda dari pendekatan SEM (*Structural Equation Modeling*) berbasis kovariansi, karena PLS berfokus pada variasi. SEM berbasis kovariansi seringkali digunakan untuk menguji kausalitas dan teori, sedangkan PLS lebih merupakan model prediktif (Rubina et al., 2024).

4.1. Pengujian Outer Model

Evaluasi outer model dilakukan dengan memeriksa convergent validity, yang melibatkan penilaian besarnya loading factor untuk setiap konstruk. Menurut (Ghozali, 2019), ukuran reflektif individual dianggap tinggi jika korelasinya melebihi 0,70 dengan konstruk yang diukur. Berikut adalah diagram jalur outer model yang disajikan dengan menggunakan Smart PLS.



Gambar 2: *Outer Model*
 Sumber: Data Olahan, 2024

Dari gambar 2 di atas loading factor untuk masing masing indikator cukup *reliable* dengan nilai seluruh indikator diatas 0.70. Sehingga semua indikator sudah valid. Selain menggunakan *loading factor*, untuk mengukur validitas konvergen dapat menggunakan alat ukur *Average Variance Extracted (AVE)*. Chin (Hartono, Jogiyanto, 2020) mengemukakan *rule of thumb* untuk validitas konvergen adalah *Average Variance Extracted (AVE) > 0,5*. Berikut ini merupakan nilai AVE yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. *Convergent Validity*

	Average Variance Extracted (AVE)
persepsi kemudahan	0.865
lingkungan sosial	0.864
literasi keuangan	0.904
minat penggunaan	0.774

Sumber: Hasil penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa semua variabel bernilai > 0,5 dan sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian telah memenuhi dinyatakan valid.

Tabel 2. *Nilai Cross Loading*

	persepsi kemudahan	lingkungan sosial	literasi keuangan	minat penggunaan	pendidikan
x1.1	0.854	0.558	0.053	0.573	0.192
x1.2	0.972	0.668	0.062	0.684	0.273
x1.3	0.96	0.63	0.081	0.654	0.241
x2.1	0.631	0.961	-0.019	0.68	0.296
x2.2	0.624	0.953	-0.084	0.74	0.304
x2.3	0.638	0.917	-0.038	0.739	0.329
x2.4	0.584	0.886	-0.044	0.664	0.283
x3.1	0.064	-0.052	0.949	0.156	0.038
x3.2	0.066	-0.024	0.956	0.181	0.021
x3.3	0.07	-0.064	0.958	0.137	-0.002
x3.4	0.069	-0.058	0.941	0.154	-0.004

m	0.255	0.327	0.015	0.422	1
y1	0.496	0.373	0.11	0.725	0.472
y2	0.695	0.844	0.129	0.947	0.369
y3	0.602	0.704	0.2	0.948	0.32

Sumber: Data Olahan, 2024

Dari data yang tercantum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik. Uji reliabilitas diperlukan untuk menilai sejauh mana alat ukur atau instrumen dapat diandalkan dalam mengukur suatu variabel.

Tabel 3. *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
persepsi kemudahan	0.920	0.931	0.95
lingkungan sosial	0.947	0.950	0.962
literasi keuangan	0.965	0.974	0.974
minat penggunaan	0.851	0.911	0.91

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 3, nilai variabel dalam pengujian reliabilitas baik menggunakan *Cronbach Alpha* dan *Composite reliability* memiliki nilai $> 0,7$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel yang diujikan valid dan reliabel.

4.2. Pengujian Inner Model (Model Struktural)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikan dan R –Square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-Square untuk variabel dependen uji t.

Tabel 4. *R Square*

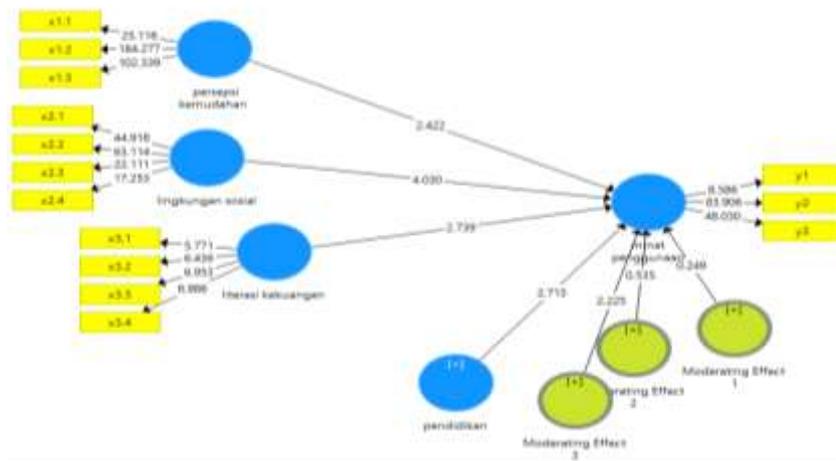
	R Square	R Square Adjusted
minat penggunaan	0.706	0.684

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan nilai koefisien determinasi R^2 yang disajikan pada Tabel 4 dapat diketahui nilai R^2 sebesar $= 0,706$ atau 70,6%. Artinya akurasi atau ketepatan model penelitian ini dapat menjelaskan keragaman variabel persepsi kemudahan, lingkungan sosial, literasi keuangan dan pendidikan terhadap minat penggunaan QRIS sebesar 70,6%.

4.3 Hasil Pengujian Model Struktural dan Hipotesis

Evaluasi model struktural inner model dilakukan dengan memeriksa nilai koefisien parameter jalur yang menghubungkan antar variabel laten. Pengujian model struktural dilakukan setelah pembangunan model hubungan berdasarkan data observasi, serta evaluasi keseluruhan model untuk melihat kesesuaian (*goodness of fit*) dengan data. Pengujian terhadap model hubungan struktural bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten yang telah dirancang dalam penelitian. Dalam analisis *Partial Least Squares* (PLS), pengujian model struktural dan hipotesis dilakukan dengan memeriksa nilai estimasi koefisien jalur yang signifikan pada tingkat signifikansi p-value $< 0,05$. Rincian lengkap hasil analisis data dapat ditemukan dalam output model PLS.



Gambar 3: Inner Model
 Sumber: Data Olahan, 2024

Tabel 5. Hasil Analisis Pengaruh Antar variabel dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh antar variabel	Koef Jalur	p-value	Keterangan	
1	Persepsi Kemudahan-->Minat Penggunaan	2.422	0.016	signifikan	diterima
2	Lingkungan Sosial-->Minat Penggunaan	4.030	0.000	Signifikan	diterima
3	Literasi Keuangan-->Minat Penggunaan	2.739	0.006	Signifikan	diterima
5	Moderating Effect 1 --> Minat Penggunaan	0.249	0.803	Nonsignifikan moderasi	ditolak
6	Moderating Effect 2 --> Minat Penggunaan	0.535	0.593	Nonsignifikan moderasi	ditolak
7	Moderating Effect 3 --> Minat Penggunaan	2.225	0.027	Signifikan memoderasi	diterima

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5. tampak bahwa dari 6 pengaruh antara variabel yang diuji terdapat 4 hipotesis yang diterima dan 2 lainnya ditolak.

Uji Hipotesis 1 : Persepsi Kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 (H1) ditemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS, hal tersebut dibuktikan dengan pengujian statistik yang menunjukkan nilai koefisien jalur (*original sample estimate*) sebesar 2,422. Dengan nilai p-value 0,016 ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perspsi kemudahan berpengaruh terhadap peningkatan minat penggunaan QRIS sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima

Uji Hipotesis 2 : Lingkungan Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Berdasarkan pengujian hipotesis 2 (H2) ditemukan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS, hal tersebut dibuktikan dengan pengujian statistik yang menunjukkan nilai koefisien jalur (*original sample estimate*) sebesar 4,030. Dengan nilai p-value 0,000 ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan lingkungan sosial berpengaruh terhadap peningkatan minat penggunaan QRIS sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima

Uji Hipotesis 3 : Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Berdasarkan pengujian hipotesis 3 (H3) ditemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS, hal tersebut dibuktikan dengan pengujian statistik yang menunjukkan nilai koefisien jalur (*original sample estimate*) sebesar 2,739. Dengan nilai p-value 0,006 ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berpengaruh terhadap peningkatan minat penggunaan QRIS sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima

Uji Hipotesis 4 : Pendidikan memoderasi pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa pengujian dengan moderasi interaksi diperoleh nilai koefisien jalur 0,249 dan nilai p-value sebesar 0,803 ($p > \alpha = 0,05$). berarti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang keempat bahwa pendidikan memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS yang diajukan dalam penelitian ini ditolak

Uji Hipotesis 5 : Pendidikan memoderasi pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Penggunaan QRIS

Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa pengujian dengan moderasi interaksi diperoleh nilai koefisien jalur 0,535 dan nilai p-value sebesar 0,593 ($p > \alpha = 0,05$). berarti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang keempat bahwa pendidikan memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap minat penggunaan QRIS yang diajukan dalam penelitian ini ditolak

Uji Hipotesis 6 : Pendidikan memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS

Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa pengujian dengan moderasi interaksi diperoleh nilai koefisien jalur 2,225 dan nilai p-value sebesar 0,027 ($p < \alpha = 0,05$). berarti signifikan. Dengan demikian hipotesis yang keempat bahwa pendidikan memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan QRIS yang diajukan dalam penelitian ini diterima

4.4. Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa persepsi kemudahan berpengaruh secara langsung terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru, Yang artinya bila pelaku UMKM menganggap penggunaan QRIS memiliki kemudahan maka akan meningkatkan minat penggunaan QRIS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2023; Muniarty et al., 2023) mendapati hasil bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Persepsi kemudahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Kota Pekanbaru karena masyarakat cenderung memilih solusi atau teknologi yang dirasa mudah digunakan dan dipahami. Jika pelaku UMKM merasa bahwa menggunakan QRIS relatif mudah, mereka cenderung lebih tertarik untuk mengadopsinya. Selain itu, QRIS menjanjikan kemudahan dalam proses transaksi. Jika pelaku UMKM percaya bahwa menggunakan QRIS akan mempercepat transaksi dan mengurangi kerumitan administrasi, mereka akan lebih cenderung untuk menggunakannya. Jika pelaku UMKM merasa bahwa akses terhadap alat pembaca QRIS, dukungan teknis, dan infrastruktur pendukung lainnya mudah ditemukan dan diakses, mereka akan lebih termotivasi untuk mengadopsi QRIS.

4.4.2 Pengaruh Lingkungan sosial Terhadap Minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa lingkungan sosial berpengaruh secara langsung terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kar, 2021; Park et al., 2019; Pillal & Shanmugam, 2021; Rachmawati et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan pada kepuasan konsumen ketika

menggunakan layanan alat pembayaran elektronik. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Hal ini karena apabila seseorang melihat teman-teman atau keluarga menggunakan QRIS secara aktif, mereka cenderung lebih menerima dan tertarik untuk mencobanya sendiri. Ini bisa terjadi karena penggunaan QRIS oleh orang lain memberikan sinyal bahwa teknologi tersebut aman, nyaman, dan berguna. Selain itu, rekomendasi dari teman, keluarga, atau tokoh yang dipercaya dalam lingkungan sosial seseorang dapat menjadi pendorong yang kuat untuk mencoba QRIS. Orang cenderung lebih mempercayai pengalaman orang-orang terdekat mereka daripada iklan atau informasi yang diperoleh secara anonim. Penggunaan QRIS yang menjadi tren di lingkungan sosial tertentu juga membuat individu cenderung merasa tertarik untuk ikut serta agar tidak ketinggalan. Ini terkait dengan kebutuhan akan penerimaan sosial dan perasaan identitas dalam kelompok.

4.4.3 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh secara langsung terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Literasi keuangan dan pemahaman yang baik akan meningkatkan minat penggunaan QRIS karena akan membuat seseorang merasakan berbagai manfaat di bidang finansial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andreou & Anyfantaki, 2021; Huang et al., 2020; Rachmawati et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan pada kepuasan konsumen ketika menggunakan layanan alat pembayaran elektronik. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memahami manfaat menggunakan metode pembayaran digital seperti QRIS. Mereka dapat mengenali efisiensi, kemudahan, dan keamanan yang ditawarkan oleh teknologi tersebut, sehingga lebih mungkin tertarik untuk menggunakannya. Literasi keuangan juga membantu individu untuk secara lebih baik mengevaluasi risiko yang terkait dengan penggunaan QRIS. Mereka dapat memahami langkah-langkah keamanan yang perlu diambil, mengenali tanda-tanda penipuan, dan mengelola risiko potensial yang terkait dengan transaksi digital. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memahami fitur dan fungsi QRIS. Mereka dapat mengerti bagaimana menggunakan QRIS untuk melakukan pembayaran, menerima pembayaran, dan mengakses informasi transaksi, sehingga merasa lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi tersebut. Literasi keuangan juga membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keamanan dan privasi dalam transaksi keuangan. Individu yang lebih literat secara keuangan cenderung lebih waspada terhadap ancaman keamanan digital dan lebih memperhatikan privasi informasi mereka ketika menggunakan QRIS atau teknologi serupa. Literasi keuangan juga membantu individu untuk memahami berbagai pilihan pembayaran yang tersedia, termasuk QRIS, dan membandingkan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Mereka dapat memilih QRIS sebagai opsi pembayaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka setelah mempertimbangkan alternatif lainnya.

4.4.4 Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru dengan dimoderasi oleh tingkat pendidikan

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kekuatan hubungan tersebut di antara individu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan kata lain, tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang memadai dalam mengubah hubungan antara persepsi kemudahan dan minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Faktor tingkat pendidikan mungkin tidak memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru karena di Kota Pekanbaru, akses terhadap pendidikan mungkin relatif merata. Artinya, meskipun ada perbedaan dalam tingkat pendidikan, kesenjangan antara pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda mungkin tidak terlalu besar. Selain itu Meskipun tingkat pendidikan dapat memengaruhi kecepatan dan kemudahan dalam mempelajari teknologi baru, dalam hal penggunaan QRIS, kecakapan teknologi yang dibutuhkan mungkin tidak terlalu tinggi. QRIS sendiri dirancang untuk menjadi mudah digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memerlukan keterampilan teknologi tinggi. Kondisi ekonomi dan sosial di Kota Pekanbaru juga memiliki dampak

yang lebih signifikan daripada tingkat pendidikan dalam mempengaruhi minat penggunaan QRIS. Misalnya, faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi, infrastruktur teknologi, dan kesadaran akan keamanan dan kepraktisan pembayaran digital.

4.4.5 Pengaruh Lingkungan sosial Terhadap Minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru dengan dimoderasi tingkat pendidikan

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kekuatan hubungan tersebut di antara individu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan kata lain, tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang memadai dalam mengubah hubungan antara lingkungan sosial dan minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Beberapa alasan mengapa tingkat pendidikan tidak memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru adalah di beberapa komunitas, faktor-faktor kultural dan sosial mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar daripada tingkat pendidikan dalam menentukan minat dan adopsi teknologi baru seperti QRIS. Lingkungan sosial yang kuat, norma-norma budaya, dan pengaruh dari rekan sebaya dan keluarga mungkin lebih signifikan dalam membentuk minat individu terhadap QRIS. Meskipun pendidikan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk memahami teknologi dan konsep keuangan, akses terhadap informasi dan pelatihan terkait QRIS mungkin relatif merata di antara pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Ini berarti bahwa perbedaan dalam tingkat pendidikan mungkin tidak menjadi faktor utama dalam memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap minat penggunaan QRIS.

4.4.6 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru dimoderasi oleh tingkat pendidikan

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam kekuatan hubungan tersebut di antara individu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan kata lain, tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang memadai dalam mengubah hubungan antara literasi keuangan dan minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Tingkat pendidikan dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru karena tingkat pendidikan biasanya berkorelasi dengan pemahaman konsep keuangan dan keterampilan teknologi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan seperti manajemen keuangan, investasi, dan risiko keuangan. Pemahaman ini dapat membantu mereka lebih memahami manfaat penggunaan QRIS dalam hal efisiensi, keamanan, dan manajemen transaksi keuangan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan keterampilan teknologi yang lebih baik. Pelaku UMKM dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih cepat dalam mempelajari dan menguasai teknologi baru seperti QRIS. Mereka juga mungkin lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi tersebut dalam operasi sehari-hari mereka. Selain itu Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi risiko dan memahami implikasi keuangan dari keputusan yang mereka ambil. Ini dapat memungkinkan mereka untuk secara lebih kritis menilai manfaat dan risiko penggunaan QRIS dalam bisnis mereka. Dengan demikian, tingkat pendidikan dapat berfungsi sebagai faktor moderasi yang penting dalam hubungan antara literasi keuangan dan minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Sementara literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan tentang manfaat dan risiko QRIS, tingkat pendidikan dapat memoderasi seberapa efektif individu dalam menerapkan pengetahuan ini dalam konteks penggunaan sehari-hari.

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Persepsi kemudahan berpengaruh secara langsung terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru, yang artinya bila pelaku UMKM menganggap penggunaan QRIS memiliki kemudahan maka akan meningkatkan minat penggunaan QRIS.
- 2) Lingkungan sosial berpengaruh secara langsung terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru, yang artinya bila pelaku UMKM memiliki lingkungan sosial yang baik maka akan meningkatkan minat penggunaan QRIS.
- 3) Literasi keuangan berpengaruh secara langsung terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru, yang artinya bila pelaku UMKM memiliki literasi keuangan yang baik maka akan meningkatkan minat penggunaan QRIS.
- 4) tingkat pendidikan tidak memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kekuatan hubungan tersebut di antara individu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan kata lain, tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang memadai dalam mengubah hubungan antara persepsi kemudahan dan minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru.
- 5) tingkat pendidikan tidak memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kekuatan hubungan tersebut di antara individu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan kata lain, tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang memadai dalam mengubah hubungan antara lingkungan sosial dan minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru.
- 6) tingkat pendidikan mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Pekanbaru. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam kekuatan hubungan tersebut di antara individu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan kata lain, tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang memadai dalam mengubah hubungan antara literasi keuangan dan minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru.

5.2. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan sampel agar lebih representatif dari populasi pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Ini dapat dilakukan dengan memperluas cakupan wilayah, mengambil sampel yang lebih besar, dan mempertimbangkan keragaman karakteristik seperti sektor usaha, ukuran bisnis, dan tingkat pendidikan.
- 2) Menggunakan metode penelitian yang beragam, seperti survei, wawancara mendalam, atau studi kasus, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM. Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dapat mengatasi beberapa keterbatasan dalam pengukuran dan interpretasi data.
- 3) Menganalisis interaksi antara variabel-variabel yang diteliti dengan lebih cermat dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tingkat pendidikan memoderasi hubungan antara persepsi kemudahan, lingkungan sosial, literasi keuangan, dan minat penggunaan QRIS. Pendekatan analisis seperti analisis regresi berganda atau analisis jalur dapat digunakan untuk mengeksplorasi interaksi tersebut.
- 4) Penelitian yang melibatkan pengumpulan data secara longitudinal dapat membantu dalam memahami perkembangan minat penggunaan QRIS dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM.
- 5) Pemahaman atas konteks lokal, termasuk faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang unik untuk Kota Pekanbaru, dapat menjadi fokus utama penelitian selanjutnya. Ini akan membantu dalam menyusun rekomendasi kebijakan yang lebih relevan dan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM.

Dengan memperhatikan saran-saran ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM di Kota Pekanbaru, serta memberikan panduan yang lebih tepat dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung adopsi teknologi pembayaran digital ini.

Limitasi

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan, antara lain

- 1) Hasil penelitian mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi yang lebih luas di luar konteks pelaku UMKM di Kota Pekanbaru. Batasan ini dapat mengurangi generalisasi temuan penelitian terhadap populasi yang lebih besar atau berbeda.
- 2) Penelitian dilakukan dengan sampel yang terbatas, baik dalam hal ukuran sampel maupun keragaman populasi. Ini bisa mempengaruhi representasi yang tepat dari populasi UMKM di Kota Pekanbaru dan dapat membatasi kesimpulan yang dapat diambil.
- 3) Terdapat kemungkinan bahwa variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian dapat memengaruhi hasil. Misalnya, faktor-faktor seperti kondisi ekonomi makro atau regulasi pemerintah terkait pembayaran digital mungkin juga memiliki dampak pada minat penggunaan QRIS..
- 4) Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner memiliki keterbatasan tertentu dalam mengukur atau menilai konsep yang diteliti.

Ucapan terima kasih

Penulis memberikan ucapan terimakasih terhadap semua yang sudah berpartisipasi dalam pengerjaan penelitian ini, dan terimakasih terhadap pembaca yang akan membaca penelitian ini

Referensi

- Adiandari, A. M. (2022). *Pengantar Literasi Keuangan (Pertama)*. Nas Media Indonesia.
- Andreou, P. C., & Anyfantaki, S. (2021). Financial literacy and its influence on internet banking behavior. *European Management Journal*, 39(5), 658–674. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.12.001>
- Annisa, A., Syarifuddin, S., & Rura, Y. (2023). Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan, dan Risiko terhadap Keputusan Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Quick Response Code Indonesian Standard. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 16(2), 133–144. <https://doi.org/10.26487/akrual.v16i2.25714>
- Asiati, Devi, D. (2019). *Ukm Dalam Era Transformasi Digital*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Auralia, Y., Manggabarani, A. S., & Wahyudi, W. (2022). Analisis Minat Penggunaan Ulang pada Dompot Digital ShopeePay di Masa Pandemi Covid-19. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 1(2), 137–152. <https://doi.org/10.35912/simo.v1i2.916>
- Aziz, N. (2020). *Pengaruh Kemudahan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Konsumen Burung Di Pasar Setono Betek Kota Kediri)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) KEDIRI.
- Bakri, A. M., Ramadhani, N., & Ariska, A. (2020). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Manajemen Angkatan 2017 Universitas Fajar Terhadap Produk E-Money. *Jurnal Manajemen & Organisasi Review (Manor)*, 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.47354/mjo.v2i2.249>
- Ghozali, I. (2019). *Mediasi dan moderasi dalam analisis statistik : menggunakan program ibm spss 25,process versi 3.1 dan warppls 6.0* (1st ed.). Yoga Pratama.
- Hartono, Jogiyanto, A. W. (2020). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis* (2nd ed.). UPP STIM YKPN - Yogyakarta.
- Huang, Y., Yang, R., Xu, Y., & Gong, P. (2020). *Clinical characteristics of 36 non-survivors with COVID-19 in Wuhan, China*. <https://doi.org/10.1101/2020.02.27.20029009>
- Kar, A. K. (2021). What Affects Usage Satisfaction in Mobile Payments? Modelling User Generated Content to Develop the “Digital Service Usage Satisfaction Model.” *Information Systems Frontiers*, 23(5), 1341–1361. <https://doi.org/10.1007/s10796-020-10045-0>
- Mulya, A. S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha mikro kecil dan menengah dalam membayar pajak penghasilan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 53–65.

- <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.6>
- Muniarty, P., Dwiriansyah, M. S., Wulandari, W., Rimawan, M., & Ovriyadin, O. (2023). Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima. *Owner*, 7(3), 2731–2739. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1766>
- Oktaviana, I., Nursal, M. F., & Wulandari, D. S. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Dan Fitur Layanan Terhadap Minat Menggunakan ShopeePAY Di Kota Bekasi. *Jurnal Economina*, 2(10), 2806–2822. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i10.905>
- Park, J. K., Ahn, J., Thavisay, T., & Ren, T. (2019). Examining the role of anxiety and social influence in multi-benefits of mobile payment service. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 47(November 2018), 140–149. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2018.11.015>
- Pillal, S. P., & Shanmugam, V. (2021). Effect of Social Influence on Behavioural Intention to Use Mobile Wallet with the Mediating Impact of Promotional Benefits. *Design Engineering (Toronto)*, XII(7), 6347–6358. <https://www.researchgate.net/publication/363298082>
- Rachmawati, F. F., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Dimoderasi Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Qris Pada Pelaku Umkm Di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 21–36. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p21-36>
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Robbins, Stephen P.; Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (Harlow (ed.); 18th ed.). Pearson Education Limited.
- Rubina, R., Seswandi, A., & Zargustin, D. (2024). Peran Komitmen Organisasi dalam Memediasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai pada Inspektorat Kabupaten Pelalawan (The Role of Organizational Commitment in Mediating the Influence of Competency on Employee Performance at the Pelalawan Regency I. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5(2), 133–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v5i2.2873>
- Saptutyingsih, Endah, Setyaningrum, E. (2020). *Penelitian Kuantitatif: Metode dan Alat Analisis*. Goyen Publishing.
- Saputri, B. R. A. (2019). *Pengembangan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran literasi keuangan untuk siswa sekolah dasar* [Universitas negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/113138>
- Sinaga, I., Akadiati, V. A. P., & Purwanti, A. S. M. (2022). Persepsi Kemudahan, Kebermanfaatan dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-filling. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.35912/jpe.v1i1.1036>
- Suyono, A., Nurhuda, N., & Sari, M. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Kepedulian Ekonomi Anak berbasis Pretend Play bagi Orang Tua. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.35912/sakman.v3i1.2252>
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305>